

VARIAN SEMANTIK PADA BENTUK DUPLET YANG TERSEBAR DI WILAYAH PEMAKAIAN KABUPATEN BREBES

Oleh: Nur Eka Wahyuni

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang

e-mail: nurekawahyuni01@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to describe the semantic variant of doublet form Javanese Brebes and Sundanese Brebes. In this study the authors take two districts as a sample of research areas consisting of the district of Banjarharjo and Ketanggungan.

Data collection methods in this research is a method of referring to the technique of record and record, as well as the method of abilities with interview techniques as research instruments. Data analysis method is descriptive qualitative. The theory used in this research is duplet theory and sociodialektologi theory.

The result of this research is finding the form of doublet of Java Language Brebes and Sundanese Brebes which is based on variant, that is (1) doublet based on area spread, covering area of Sundanese language, transition and Javanese language, (2) doublet based on form, duplet absolute-synonym and doublet absolute-homonyms, (3) doublet based on etymon, the doublet relics.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan varian semantik bentuk duplet bahasa Jawa Brebes dan bahasa Sunda Brebes. Pada penelitian ini penulis mengambil dua kecamatan sebagai sampel daerah penelitian yang terdiri atas Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Ketanggungan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dan rekam, serta metode cakap dengan teknik wawancara sebagai instrumen penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori duplet dan teori sosiodialektologi.

Hasil penelitian ini adalah temuan bentuk duplet bahasa Jawa Brebes dan bahasa Sunda Brebes yang berdasarkan varian, yaitu (1) duplet berdasarkan persebaran area, meliputi area wilayah bahasa Sunda, transisi dan bahasa Jawa, (2) duplet berdasarkan bentuk, yaitu duplet absolut-sinonim dan duplet absolut-homonim, (3) duplet berdasarkan etimon, yaitu duplet relik.

Kata Kunci: Duplet, Bahasa Jawa Brebes, Bahasa Sunda Brebes.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Brebes merupakan wilayah yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Di bagian barat, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, yang sebagian besar merupakan penutur bahasa Sunda. Di bagian selatan, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Masyarakat di Kabupaten Banyumas merupakan penutur bahasa Jawa. Masyarakat Kabupaten Cilacap sebagian merupakan penutur bahasa Sunda dan sebagian lagi merupakan penutur bahasa Jawa. Di bagian timur, berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Jawa. Di bagian utara, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Laut Jawa. Dengan demikian, masyarakat di Kabupaten Brebes diapit oleh dua bahasa besar, yakni bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Sunda (BS).

Kondisi tersebut berpengaruh pada bahasa yang dipakai masyarakat Kabupaten Brebes. Sebagian masyarakat merupakan penutur bahasa Jawa Brebes (BJB) dan sebagian lagi merupakan penutur bahasa Sunda Brebes (BSB). Secara umum, BS di Kabupaten Brebes merupakan bahasa Sunda yang berkembang di wilayah BJ. Masyarakat penutur BSB di wilayah ini berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan penutur BJB mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan saling mempengaruhi diantara kedua bahasa.

Peristiwa kontak bahasa yang terjadi antara BJB dan BSB mengakibatkan munculnya bentuk duplet atau bentuk ganda. Bentuk duplet terjadi dalam tataran leksikon akibat peminjaman leksikon. Sebagai contoh, kata *abot* 'berat' yang digunakan pada BJB juga terdapat dalam BSB. Kata *abot* 'berat' sebenarnya berasal dari BJB yang kemudian dipinjam oleh BSB untuk menggantikan leksikon *beurat* 'berat' yang digunakan pada bahasa Sunda standar (BSS).

Selain munculnya bentuk duplet, ditemukan pula adanya bentuk relik. Bentuk relik yang ditemukan adalah bentuk relik BJ dan BS yang masih terpelihara dalam masyarakat Brebes. Diduga bentuk-bentuk BJB dan BSB saat ini, merupakan warisan dari BJ dan BS kuna yang mengalami proses yang panjang. Selain juga karena masyarakat Brebes masih mempertahankan bentuk tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memerikan variasi bentuk duplet berdasarkan persebaran area, bentuk dan etimonya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menggambarkan fakta yang diteliti. Dalam hal ini deskripsi tentang variasi bentuk duplet bahasa Jawa dan Sunda di Kabupaten Brebes berdasarkan persebaran area, bentuk dan etimonya. Subjek Penelitian ini adalah kosakata bahasa Jawa dan Sunda yang digunakan oleh masyarakat Brebes. Lokasi penelitian di Desa Banjarharjo Kecamatan Banjarharjo, Desa Cimunding Kecamatan Banjarharjo dan Desa Baros Kecamatan Ketanggungan. Masyarakat di tiga desa tersebut merupakan penutur bilingual yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda Brebes.

Data yang diambil dari informan diperoleh dengan menggunakan metode caka dan metode simak (Sudaryanto, 1998: 2). Metode cakap dilakukan dengan wawancara langsung ke lapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan instrumen penelitian berupa daftar kosa kata dasar yang mencakup 417 leksikon. Metode simak dilakukan dengan teknik catat dan rekam.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan atau klasifikasi data ke dalam bentuk duplet untuk menemukan variasinya kemudian mendeskripsikan bentuk duplet berdasarkan persebaran area, bentuk dan etimonya.

3. KERANGKA TEORI

3.1 Duplet

Duplet atau bentuk ganda adalah dua atau lebih kata yang memiliki bentuk sama atau bentuk mirip secara fonemis dan dapat dijelaskan secara linguistik. Di samping itu, duplet memiliki makna yang sama, maupun berbeda dan dapat dijelaskan secara semantis. Duplet terjadi dalam dua bahasa yang berbeda (Cf. Bloomfield. 1936: 421). Duplet terjadi karena dua faktor, yakni: (1) dua bahasa yang saling berdampingan atau berbatasan, (2) adanya migrasi.

3.2 Semantik Leksikal

Menurut Pateda (2010: 6) semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Chaer (2009: 2), semantik adalah ilmu tentang makna/ tentang arti, yang merupakan tataran dalam linguistik (fonologi, gramatikal, dan semantik).

Semantik leksikal menurut Pateda adalah kajian semantik yang memusatkan pembahasan pada sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal ini memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2010: 74). Semantik leksikal lebih cenderung pada titik atau inti makna kata dengan memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata itu sendiri.

3.3 Relasi Makna

Lauder (2009: 116) menyebutkan bahwa dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Hubungan atau relasi makna meliputi: antonim, sinonim, homonim, hiponim, dan polisemi. Teori relasi makna masuk dalam

penelitian kali ini, karena dalam menentukan bentuk duplet dilakukan dengan melihat sinonim dan homonim kata yang dianalisis.

3.4 Homonim

Istilah homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* yang berarti nama dan *homos* yang berarti sama. Homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan (Pateda, 2010: 211). Menurut Verhaar (1996: 135) homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain, homonim adalah relasi antar makna yang tulisannya sama, lafalnya sama tetapi berbeda maknanya.

3.5 Sinonim

Istilah sinonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang berarti dengan. Sinonimi adalah nama lain yang digunakan untuk benda yang sama (Pateda, 2010: 222). Dengan kata lain sinonimi adalah relasi makna antar kata, frasa atau kalimat yang maknanya sama atau mirip. Di dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonim mutlak.

3.6 Sosiodialektologi

Dialektologi mendeskripsikan variasi bahasa dengan memperlakukannya secara utuh, sedangkan sociolinguistik mendeskripsikan sejumlah variasi bahasa berdasarkan perbedaan variabel sosial, misalnya variabel daerah, status, ragam (*style*), usia, gender, dan keetnisan.

Sosiodialektologi adalah gabungan dua disiplin ilmu yaitu sociolinguistik dan dialektologi. Sosiodialektologi mengkaji perubahan tuturan dalam suatu bahasa karena kontak sosial yang terjadi antar wilayah atau ruang geografis yang berbeda sehingga timbul daerah pembaharuan (inovasi) dan daerah peninggalan (relik).

4. Bentuk Duplet

Verhaar (1998: 13) memberikan batasan leksikon ditentukan oleh bentuk dan makna, sehingga melalui bentuk dan makna tersebut muncul fenomena duplet. Bagian utama leksikon duplet adalah bentuk yang sama memiliki arti yang berbeda, bentuk yang berbeda memiliki arti yang sama atau bentuk yang sama memiliki arti yang sama.

4.1 Duplet Berdasarkan Bentuk

4.1.2 Duplet Absolut-Homonim

Bentuk duplet absolut-homonim adalah duplet yang memiliki bentuk yang sama tetapi artinya berbeda. Duplet absolut-homonim ditemukan di wilayah persebaran bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

1. Alim

Leksem ALIM pada isolek Brebes direalisasikan menjadi leksikon *alim* yang memiliki dua arti yang berbeda, yakni ‘soleh’ dan ‘tidak mau’. Leksikon *alim* memiliki wilayah persebaran yang berbeda di BJB direalisasikan *alim* ‘soleh’ sedang di BSB direalisasikan *alim* ‘tidak mau’. Leksikon ‘soleh’ dan ‘tidak mau’ direalisasikan ke dalam bentuk yang sama yakni *alim* dengan bentuk formula sebagai berikut.

alim	> BJB	: <i>alim</i> ‘soleh’	}	Duplet absolut-homonim	>
BSB	:	<i>alim</i> ‘tidak mau’			

Bentuk duplet *alim* memiliki bentuk sama dengan dua arti yang berbeda, sehingga termasuk dalam duplet absolut-homonim sebagai duplet bentuk. Bentuk duplet *alim* hanya digunakan pada BSB, sehingga memiliki dua arti yang berbeda dengan bentuk yang sama, sedangkan pada BJB leksikon *alim* memiliki arti tunggal ‘soleh’. Dengan demikian leksikon berstatus sebagai duplet hanya digunakan pada BSB sebagai duplet area.

4.1.2 Duplet Absolut-Sinonim

Duplet absolut-sinonim adalah duplet yang memiliki bentuk dan arti yang sama. Duplet absolut-sinonim banyak ditemukan di wilayah transisi. Pada penelitian ini, bentuk duplet yang digunakan pada wilayah transisi adalah leksikon:

1. Abot

Leksem ABOT pada isolek Brebes direalisasikan menjadi leksikon *abot* yang memiliki arti 'berat'. Leksikon *abot* 'berat' direalisasikan ke dalam bentuk dan arti yang sama dalam BJB dan BSB. Leksikon *abot* 'berat' yang muncul dalam BSB diduga merupakan leksikon pinjaman dari BJB karena dalam bahasa Sunda Standar (BSS) tidak dikenal leksikon tersebut dan untuk menjelaskan makna 'berat' terdapat leksikon *beurat*. Leksikon 'berat' direalisasikan menjadi bentuk yang sama dengan bentuk formula sebagai berikut.

abot	> BJB : <i>abot</i> 'berat'	}	Duplet absolut-sinonim
	> BSB : <i>abot</i> 'berat'		

Bentuk duplet *abot* memiliki bentuk dan arti yang sama, sehingga termasuk dalam duplet absolut-sinonim sebagai duplet bentuk. Bentuk duplet *abot* digunakan pada BJB dan BSB, namun dapat digunakan saling menggantikan oleh masing-masing penuturnya. Dengan demikian leksikon berstatus duplet digunakan pada wilayah transisi sebagai duplet area.

4.2 Duplet Berdasarkan Etimon

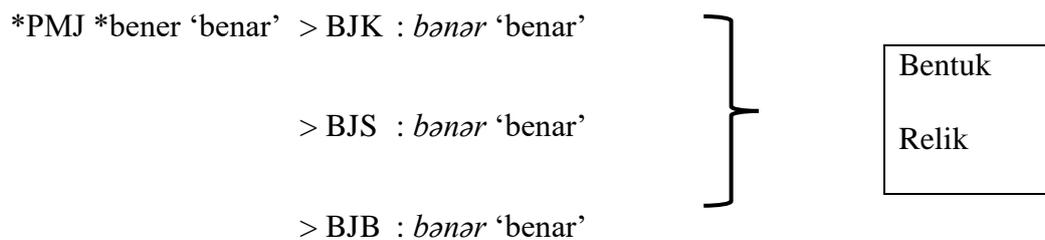
Etimon merupakan bentuk yang menurunkan bentuk dalam beberapa bahasa turunan. Berdasarkan etimon duplet dibagi menjadi dua, yaitu (1) duplet relik, dan (2) duplet bentukan baru. Dalam penelitian ini hanya ditemukan duplet bentuk sedangkan duplet bentukan baru tidak ditemukan.

4.2.1 Duplet Relik

Leksikon relik merupakan bentuk pewarisan etimon bahasa purba dalam isolek (cf. Mahsun, 1995 : 91). Pada wilayah pengamatan, bentuk relik dalam BJ dan BS ditemukan dan diduga juga terdapat dalam BJ kuna dan BS kuna. Penentuan bentuk relik dilakukan dengan memanfaatkan kamus BJ kuna dan BS kuna.

1. Bener

Leksikon *bənar* merupakan leksikon untuk menjelaskan arti ‘benar’ dalam BJB. Leksikon *bənar* diduga merupakan bentuk relik dalam BJ kuna dan merupakan warisan langsung *PMJ *bənar ‘benar’.



Bentuk relik *bənar* ‘benar’ yang muncul dalam BJB merupakan pantulan langsung *PMJ *bənar ‘benar’ yang diduga turunan langsung dari BJ kuna *bənar* ‘benar’.

5. PENUTUP

Tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat bentuk duplet atau ganda yang digunakan di wilayah persebaran BJB, BSB atau perbatasan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bentuk duplet banyak ditemukan di wilayah transisi, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Bentuk duplet diduga kuat muncul karena adanya pinjaman leksikon antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Bentuk duplet Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda Brebes kemudian dibedakan menjadi tiga, yakni (1) duplet berdasarkan persebaran area, meliputi area wilayah bahasa Sunda,

transisi dan bahasa Jawa, (2) duplet berdasarkan bentuk, yaitu duplet absolut-sinonim dan duplet homonim, (3) duplet berdasarkan etimon, yaitu duplet relik dan duplet bentukan baru.

Selain menggunakan bentuk yang standar, terdapat juga bentuk relik pada duplet. Bentuk relik diduga kuat karena masyarakat di Kabupaten Brebes masih mempertahankannya. Bentuk relik banyak ditemukan pada BJB sedang pada BSB hanya ditemukan sedikit. Hal ini disebabkan bahasa Sunda Brebes banyak terpengaruh bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Brebes. Terlihat dalam tataran leksikon bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Sunda Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, Hamam Anwaruddin. 2015. "Bentuk Relik dan Bentuk Khas Leksikon Bahasa Sunda Dialek Brebes". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. 2015. *Kabupaten Brebes dalam Angka Tahun 2015*. www.brebeskab.go.id. (diunduh tanggal 18 Oktober 2016).
- Bloomfield, Leonard. 1936. *Language*. London: Motilal Banarsidass Publishers.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata, RA. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Junawaroh. 2010. "Inovasi Fonetis dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes". Dalam seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Junawaroh, dan Hidayat. 2010. "Leksikon Bahasa Jawa Dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes". Penelitian DIKTI. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Kamus Basa Sunda LTIS. <https://rebanas.com/kamus/kamus-basa-sunda>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniawan, Pramu Tri. *Analisis Fonologi Dan Leksikologi Bahasa Jawa Di Desa Pakem Kecamatan Gebangkabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lauder, Multamia. dkk. 2005. *Pesona bahasa : langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nano. 2010. *Bahasa Jawa Dialek Banten*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Siti. *Geografi Dialek Bahasa Sunda Di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Reniwati, Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta. CV Elmatara.
- Sudaryanto. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2010. “Bahasa Daerah di Wilayah Cirebon (Satu Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi)”. Dalam Artikel Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Suryadi, M. dkk. 2000. “Bahasa Jawa Carita, Enklave di Jawa Barat yang Terancam Eksistensinya”. Penelitian DIK Rutin Universitas Diponegoro Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulaiha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna – Indoonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.